

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Tinjauan Tentang Strategi Guru

Kata “strategi” berasal dari bahasa Yunani “*strategos*”, yang berasal dari “*stratos*” yang berarti militer dan “*ag*” yang berarti memimpin.¹ Istilah strategi merujuk kepada proses untuk merumuskan visi, menentukan tujuan, menyusun strategi, mengimplementasikan dan melaksanakan strategi, serta mengadakan koreksi dalam isi, tujuan strategi dan pelaksanaannya yang tidak sesuai.

Konsep strategi mencakup komponen perencanaan dan pengambilan keputusan organisasi dalam mencapai tujuan. Strategi didefinisikan sebagai penetapan tujuan jangka panjang yang sifatnya mendasar dari suatu organisasi, dan pemilihan alternatif tindakan serta alokasi sumber daya yang diperlukan untuk mencapai tujuan.²

Strategi menurut Kenneth Andrew adalah pola sasaran, maksud atau tujuan dan kebijakan, serta rencana-rencana penting untuk mencapai tujuan tersebut, yang dinyatakan dengan cara seperti

¹ Husni Mubarak, “*manajemen Strategi*”, (Kudus: DIPA STAIN Kudus, 2009), hal 10.

² Mamduh M dan Hanafi dkk, “*Manajemen Strategi*”, (Yogyakarta: Andi, 2001), hal 23

bisnis yang dianut oleh perusahaan, dan jenis atau akan menjadi apa perusahaan ini.

Buzzel dan Gale mendefinisikan strategi adalah kebijakan dan keputusan kunci yang digunakan oleh manajemen, yang memiliki dampak besar pada kinerja keuangan. Kebijakan dan keputusan ini biasanya melibatkan sumber daya yang penting dan tidak dapat diganti mudah.³

Basu Swastha dan Irawan menyatakan bahwa strategi adalah suatu rencana yang diutamakan untuk mencapai tujuan tertentu.⁴

Menurut Ngalimun dalam bukunya yang berjudul Strategi dan Model Pembelajaran bahwa :

Pada mulanya istilah strategi digunakan dalam dunia militer dan diartikan sebagai cara penggunaan seluruh kekuatan militer untuk memenangkan suatu peperangan. Seorang yang berperang dalam mengatur strategi, untuk memenangkan peperangan sebelum melakukan suatu tindakan, ia akan menimbang bagaimana kekuatan pasukan yang dimilikinya baik dilihat dari kuantitas maupun kualitasnya. Setelah semuanya diketahui, baru kemudian ia akan menyusun tindakan yang harus dilakukan, baik tentang siasat peperangan yang harus dilakukan, taktik dan teknik peperangan, maupun waktu yang tepat untuk melakukan suatu serangan. Dengan demikian dalam menyusun strategi perlu memperhitungkan berbagai faktor, baik dari dalam maupun dari luar.⁵

Dalam bahasa Arab, guru dikenal dengan *al-mua'allimin* atau *al-ustadz* yang bertugas memberikan ilmu dalam majelis taklim (tempat memperoleh ilmu). Dengan demikian, *al-mua'allimin* atau

³Panji Anoraga, '*Manajemen Bisnis*', (Jakarta: PT Asdi Mahasatya, 2004), hal 339-340.

⁴Basu Swastha dan Irawan, '*Manajemen Pemasaran Modern*', (Yogyakarta, Rosda Karya, 2005), hal 4

⁵ Ngalimun, *Strategi dan Model Pembelajaran*, (Yogyakarta: Aswaja Pressindo, 2014), hal 4

al-ustadz, dalam hal ini juga mempunyai pengertian orang yang bertugas untuk aspek membangun spiritual manusia.

Dalam Islam guru merupakan profesi yang sangat mulia, karena secara naluri yang berilmu itu dimuliakan dan dihormati oleh orang lain. Tugas utama pendidik adalah menyempurnakan, membersihkan, menyucikan, serta membawa hati manusia untuk mendekatkan diri (*taqarrub*) kepada Allah SWT. Hal tersebut karena tujuan pendidikan Islam adalah yang utama adalah upaya untuk mendekatkan diri kepada-NYA. Jika pendidik belum mampu membiasakan diri dalam peribadatan pada peserta didiknya, maka ia mengalami kegagalan pada tugasnya, sekalipun peserta didiknya memiliki prestasi akademis yang luar biasa. Hal itu mengandung arti akan keterkaitan anatar ilmu dan amal shaleh. Oleh karena itu, eksistensi guru tidak saja mengajarkan tetapi sekaligus mempraktikkan ajaran-ajaran dan nilai-nilai pendidikan Islam.⁶

Guru adalah profesi yang menyelamatkan manusia dari kebodohan, sifat serta perilaku buruk yang menghancurkan masa depan mereka. Tugas tersebut menjadi tugas guru. Jadi guru adalah sebagai pewaris para nabi, guru harus memaknai tugasnya sebagai amanah Allah untuk mengabdikan kepada sesamanya dan berusaha melengkapi dirinya dengan empat sifat utama para nabi, yaitu shidiq, amanah, tabliq, dan fathonah. Apabila keempat sifat

⁶Abdul Majid dan Dian Andayani, *pendidikan Agama Islam berbasis kompetensi konsep implementasi kurikulum 2004*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006), hal 130

tersebut ada pada guru, guru pasti akan dapat melaksanakan tugasnya secara profesional.⁷

Seorang guru yang diharapkan sebagai pendidik adalah 1) guru memiliki semangat juang yang tinggi disertai kualitas keimanan dan ketaqwaan yang mantab, 2) guru yang mewujudkan dirinya dalam keterkaitan dengan tuntutan lingkungan dan perkembangan IPTEK, 3) guru yang mampu bekerja sama dengan profesi lain, 4) guru yang memiliki etos kerja yang kuat, 5) guru memiliki kejelasan dan kepastian pengembangan karir, 6) guru yang berjiwa profesional tinggi.⁸

Khoirun Rosyadi menyatakan tentang persyaratan tugas pendidik yang dapat disebutkan adalah

- a. Mengetahui karakter murid,
- b. Guru harus selalu berusaha meningkatkan keahliannya, baik dalam bidang yang diajarkannya maupun dengan cara mengajarnya,
- c. Guru harus mengamalkan ilmunya, jangan berbuat berlawanan dengan ilmu yang diajarkannya.⁹

Selanjutnya Al-Ghazali dalam kitabnya *Bidayah Al-hidayah* menyatakan bahwa seorang guru harus memperhatikan persyaratan/sopan santun dibawah ini:

⁷Jamil suprihatiningrum, *Guru Profesional "Pedoman Kinerja, kualifikasi, dan kompetensi guru*, (Jogjakarta: Ar-ruzz media, 2014), hal 28-29

⁸Ali Hasan dan Mukti Ali, *Kapita Selekta Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Pedoman Ilmu Jaya, 2003), hal 84-85

⁹Khoirun Rosyadi, *Pendidikan Profetik*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004), hal 180

- a. Bertanggung jawab
- b. Sabar
- c. Duduk tenang penuh wibawa
- d. Tidak sombong terhadap semua orang, kecuali kepada orang zhalim dengan tujuan untuk menghentikan kedzalimannya.
- e. Mengutamakan bersikap tawadlu' di majlis-majlis pertemuan
- f. Tidak suka bergurau atau bercanda
- g. Ramah terhadap para pelajar
- h. Teliti dan setia mengawasi anak yang nakal
- i. Setia membimbing anak yang bebal
- j. Tidak gampang marah kepada murid yang bebal atau lambat pemikirannya
- k. Tidak malu berkata: saya tidak tahu, ketika ditanyai persoalan yang memang belum diketahuinya.
- l. Memperhatikan murid yang bertanya dan berusaha menjawabnya dengan baik
- m. Menerima alasan yang diajukan kepadanya
- n. Tunduk kepada kebenaran
- o. Melarang murid mempelajari ilmu yang berbahaya
- p. Memperingatkan murid yang mempelajari ilmu agama tetapi untuk kepentingan selain Allah
- q. Memperingatkan murid agar tidak sibuk mempelajari ilmu *fardhu kifayah* sebelum selesai mempelajari ilmu *fardhu 'ain*.

- r. Memperbaiki ketaqwaan kepada Allah dzahir dan batin
- s. Memperaktikkan makna taqwa dalam kehidupan sehari-harinya sebelum memerintahkan kepada murid agar para murid meniru perbuatannya dan mengambil manfaat ucapan-ucapannya.¹⁰

Pengertian guru kemudian semakin luas, tidak hanya terbatas dalam konteks keilmuan yang bersifat kecerdasan spiritual (*spiritual intelligence*) dan kecerdasan intelektual (*intellectual intelligence*), tetapi juga menyangkut kecerdasan kinestetik jasmaniyah (*bodily kinesthetic*), seperti guru tari, guru olahraga, dan guru music. Semua kecerdasan itu pada hakikatnya juga menjadi bagian dari kecerdasan ganda (*multiple intelligence*) sebagaimana dijelaskan oleh pakar psikologi terkenal *Howar d Garner*.¹¹

Guru dalam bahasa jawa adalah menunjuk pada seorang yang harus *digugu* dan *ditiru* oleh semua murid dan bahkan masyarakat. Harus *digugu* artinya segala sesuatu yang disampaikan olehnya senantiasa dipercaya dan diyakini sebagai kebenaran oleh semua murid. Sedangkan *ditiru* artinya seorang guru harus menjadi suri tauladan (*panutan*) bagi semua muridnya.¹² Secara tradisional guru adalah seseorang yang berdiri didepan kelas untuk menyampaikan

¹⁰Abu Ahmad Al-Ghazali, *Bidayah al-Hidayah terj. Fadlil Sa'id An-Nadwi* (Bandung: Al-Hidayah), hal 182-183.

¹¹Suparlan, “*menceritakan Kehidupan Bangsa dari konsepsi sampai implementasi*”, (Jakarta, Grafindo Persada, 2002), hal 36.

¹²Lalu Muhtar dan Hully, “*Profesi Keguruan*”, (Yogyakarta: Kurnia Kalam Semesta, 2012), hal 73

pengetahuan. Adapun pengertian yang lain guru adalah tenaga profesional yang bertugas merencanakan dan melaksanakan proses pembelajaran, melakukan bimbingan, pelatihan dan dan pengabdian kepada masyarakat.¹³

B. Tinjauan Tentang Kedisiplinan

1. Kedisiplinan

a. Pengertian

Secara etimologi, kata kedisiplinan berasal dari kata disiplin. Berasal dari bahasa latin, yaitu *disciplina* dan *discipulus* yang berarti perintah dan murid. Disiplin adalah perintah yang diberikan oleh orang tua kepada anak atau guru kepada murid. Perintah tersebut diberikan kepada anak atau murid agar ia melakukan apa yang diinginkan oleh orang tua dan guru.¹⁴ Disiplin dalam bahasa inggris adalah *discipline*, berasal dari akar kata bahasa Latin yang sama (*discipulus*) dengan kata *disciple* dan mempunyai makna yang sama, mengajari atau mengikuti pemimpin yang dihormati.¹⁵ Di dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, terdapat tiga arti disiplin, yaitu

¹³ Muhtar, "Desain Pembelajaran Pendidikan Agama Islam", (Jakarta: PT Miska Gelia Aksara, 2003), hal 92

¹⁴ Novan Ardy Wiyani, *Bina Karakter Anak Usia Dini: Panduan Orangtua & Guru dalam Membentuk Kemandirian & Kedisiplinan Anak Usia Dini*, ..., hal 41

¹⁵ Jane Elizabeth Allen dan Marilyn Cheryl Ph. D, *Disiplin Positif Menciptakan Dunia Penitipan Anak yang Edukatif Bagi Anak Pra-Sekolah*, (Jakarta: Prestasi Pustakaraya, 2005), hal 24

tata tertib, ketaatan, dan bidang studi.¹⁶ Dengan demikian disiplin merupakan suatu perintah dari atasannya misalnya (pemimpin, guru, orang tua) yang harus dipatuhi, ditaati dan dijalani oleh bawahannya misalnya (peserta didik, anak, dan karyawan).

Ali Imron mengutip pendapat para ahli mengenai pengertian disiplin.

Menurut The Liang Gie, disiplin adalah suatu keadaan tertib di mana orang-orang yang tergabung dalam suatu organisasi tunduk pada peraturan-peraturan yang telah ada dengan rasa senang hati.¹⁷

Menurut Daryanto dan Suryatri Darmiatun disiplin pada dasarnya kontrol diri dalam mematuhi aturan baik yang dibuat oleh diri sendiri maupun di luar diri baik keluarga, lembaga pendidikan, masyarakat, bernegara maupun beragama. Seorang yang memiliki disiplin tinggi biasanya tertuju kepada orang yang selalu hadir tepat waktu, taat terhadap aturan, berperilaku sesuai dengan norma-norma yang berlaku, dan sejenisnya¹⁸.

Menurut Eliza-beth B. Hurlock, disiplin sebagai suatu proses dari latihan atau belajar yang bersangkutan paut dengan pertumbuhan dan perkembangan. Seseorang dikatakan telah berhasil mempelajari kalau ia bisa mengikuti dengan sendirinya tokoh-tokoh yang telah mengajarkan sesuatu yaitu orang tua atau guru-guru. Apa yang dipelajari akan mengarahkan kehidupannya agar bisa bermanfaat bagi

¹⁶ Novan Ardy Wiyani, *Bina Karakter Anak Usia Dini: Panduan Orangtua & Guru dalam Membentuk Kemandirian & Kedisiplinan Anak Usia Dini*,...hal 41

¹⁷ Ali Imron, *Manajemen Peserta Didik Berbasis Sekolah*,...hal 172

¹⁸ Daryanto dan Darmiatun, *Implementasi Pendidikan Karakter di Sekolah*, (Yogyakarta: Penerbit Gava Media, 2013), hal 49

dirinya maupun masyarakat dan menimbulkan perasaan bahagia dan sejahtera.¹⁹

disiplin dapat diartikan sikap yang selalu patuh kepada waktu dan peraturan-peraturan yang ada. Baik peraturan di sekolah, di rumah maupun di masyarakat.

Sebagai pedoman, banyak sekali kandungan ayat-ayat Al-Qur'an yang mengisyaratkan agar umat manusia taat, patuh dan tunduk (disiplin) pada peraturan yang ditetapkan oleh Tuhannya (Al-Qur'an). begitu juga terhadap waktu yang mengisyaratkan adanya kewajiban untuk disiplin. Seperti halnya dalam surat An Nisa ayat 103:

فَإِذَا قَضَيْتُمُ الصَّلَاةَ فَادْكُرُوا اللَّهَ قِيَمًا وَقُعودًا وَعَلَىٰ جُنُوبِكُمْ ۚ فَإِذَا اطْمَأْنَنْتُمْ فَأَقِيمُوا الصَّلَاةَ ۚ إِنَّ الصَّلَاةَ كَانَتْ عَلَى الْمُؤْمِنِينَ كِتَابًا مَّوْقُوتًا (103)

Artinya:

Maka apabila kamu telah menyelesaikan shalat(mu), ingatlah Allah diwaktu duduk dan diwaktu berbaring, kemudian apabila kamu telah merasa aman, maka dirikanlah shalat itu (sebagaimana biasa). Sesungguhnya shalat itu adalah kewajiban yang ditentukan waktunya atas orang-orang yang beriman.²⁰

¹⁹ Singgih D. Gunarsa, *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*, (Jakarta: PT BPK Gunung Mulia, 2004), hal 81.

²⁰Departemen Agama RI, *Mushaf Al Qur'an dan Terjemah*,...hal 132

Berdasarkan ayat diatas, dapat kita pahami bahwa ayat diatas menyebutkan kata yang memiliki arti “shalat” dan “waktu”, yang memiliki arti tentang ketepatan dan kepatuhan terhadap aturan waktu. Jadi, sudah sepatutnya kita selalu mengatur dan menggunakan waktu dalam menjalani segala bentuk aktifitas kita. Sehingga kita dapat melatih diri untuk lebih disiplin dalam setiap hal dan tidak hanya terbatas dalam disiplin waktu.

b. Macam-Macam disiplin

Oteng Sutisna mengemukakan bahwa, “macam-macam disiplin peserta didik dibagi menjadi, yaitu disiplin negatif dan disiplin positif”. (1) Disiplin Negatif/disiplin otoriter, yang menggunakan hukuman atau ancaman untuk membuat orang-orang mematuhi perintah dan mengikuti peraturan dan hukum. Sehingga mereka tidak akan berbuat kesalahan yang sama. Menurut Hurlock, “pengendalian dengan kekuasaan luar yang biasanya diterapkan secara sembarangan yang merupakan bentuk pengekangan melalui cara yang tidak disukai dan menyakitkan”. (2) Disiplin positif, yang merupakan pendidikan dan bimbingan karena menekankan pertumbuhan di dalam, disiplin diri, dan pengendalian diri yang akhirnya motivasi dari dalam.

Piet A. Sahertian mengemukakan, beberapa macam-macam disiplin diantaranya: (1) Disiplin tradisional, adalah disiplin yang bersifat menekan, menghukum, mengawasi, memaksa, dan akibatnya merusak penilaian yang terdidik. (2) Disiplin modern, yaitu pendidikan hanya menciptakan situasi yang memungkinkan agar si terdidik dapat mengatur dirinya. Jadi situasi yang akrab, hangat, bebas, dari rasa takut sehingga si terdidik mengembangkan kemampuan dirinya. (3) Disiplin liberal, adalah disiplin yang diberikan sehingga merasa memiliki kebebasan tanpa batas.²¹ Dengan demikian penanaman disiplin kepada seorang anak sangat bervariasi tergantung jenis peraturan yang sudah ditetapkan sebelumnya.

Disiplin juga mengajarkan peserta didik itu untuk menerima pengekangan yang diperlukan yang nantinya akan mengarahkan energi yang akan diterima ke dalam jalur yang berguna dan diterima secara sosial. Namun apabila disiplin negatif terus dilakukan akan memperbesar ketidakmatangan peserta didik, sedangkan disiplin positif menumbuhkan kematangan

c. Pentingnya disiplin sekolah

²¹ Fakhtur Rohman, "Peran Pendidikan dalam Pembinaan Disiplin Siswa Di Sekolah / Madrasah". *Jurnal Kebangkitan Bahasa Arab*. Vol.4 No. 1, Januari-Juni 2018, hal. 80-81

Disiplin sekolah tidak bisa terlepas dari berbagai persoalan mengenai perilaku negatif peserta didik.²² Perilaku negatif yang terjadi dikalangan peserta didik remaja seperti: kehidupan sex bebas, keterlibatan dalam narkoba, geng motor dan berbagai tindakan yang menjurus ke arah kriminal lainnya, yang tidak hanya merugikan diri sendiri, tetapi juga merugikan masyarakat umum.²³

Pelanggaran terhadap berbagai aturan dan tata tertib sekolah masih sering ditemukan yang merentang dari pelanggaran tingkat ringan sampai dengan pelanggaran tingkat tinggi seperti: kasus bolos, perkelahian, nyontek, pemalakan, pencurian dan bentuk-bentuk penyimpangan perilaku lainnya. Semua itu membutuhkan upaya pencegahan dan penanggulangannya, dan disinilah arti penting disiplin sekolah. Perilaku peserta didik terbentuk dan dipengaruhi oleh berbagai faktor, antara lain faktor lingkungan, keluarga dan sekolah. Tidak dapat dipungkiri bahwa sekolah merupakan salah satu faktor dominan dalam membentuk perilaku peserta didik.²⁴

Peserta didik berinteraksi dengan para guru yang mendidik dan mengajarnya di sekolah. Sikap teladan dan perbuatan guru yang

²²M. Kurniawan, "Implementasi Pendidikan Karakter Disiplin Dalam Pendidikan Agama Islam Di SMA Negeri 1 Batungsangkar". *Jurnal Al-Fikrah*. Vo. 6 No. 2, Juli-Desember 2016, hal. 148

²³Lodovikus Radha dan Maya Mustika Kartika Sari, "Strategi Sekolah Dalam Menanamkan Sikap Kedisiplinan Di SMK Angelus Custos II Surabaya". *Jurnal Kajian Moral dan Kewarganegaraan*. Vol.3.No. 4, 2016, hal. 1859

²⁴ M. Kurniawan, *Implementasi Pendidikan Karakter Disiplin Dalam Pendidikan Agama Islam Di SMA Negeri 1 Batungsangkar*. hal 150

dilihat dan didengar serta dianggap baik oleh peserta didik dapat meresap masuk begitu dalam ke dalam hati sanubarinya dan dampaknya kadang-kadang melebihi pengaruh dari orang tuanya dirumah. Sikap dan perilaku yang ditampilkann guru tersebut pada dasarnya merupakan bagian dari upaya pendisiplinan peserta didik di sekolah.²⁵

Guru bertanggung jawab mengarahkan pada yang baik, harus menjadi contoh, sabar, dan penuh pengertian. Guru harus mampu menumbuhkan disiplin dalam diri peserta didik, terutama disiplin diri (*self discipline*) mealalui tiga hal, yaitu : (1) Membantu peserta didik mengembangkan pola perilaku untuk dirinya. (2) Membantu peserta didik meningkatkan standar perilakumnya. (3) Menggunakan pelaksanaan aturan sebagai alat untuk menegakkan disiplin.²⁶

Disiplin di sekolah berarti mengajarkan peserta didik memperoleh keutaamaan-keutamaan dengan cara memberi contoh latihan langsung, dan penjelasan verbal tentang segala peraturan baik aturan umum maupun aturan khusus. Dimana peraturan-peraturan tersebut harus dijunjung tinggi dan dilaksanakan dengan sebaik-baiknya, agar tidak terjadi pelanggaran yang mendorong perilaku negatif atau tidak disiplin.

²⁵Fakhtur Rohman, *Peran Pendidikan...*, hal 76

²⁶E. Mulyasa, *Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan*. (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2009), hal. 192

2. **Disiplin Belajar**

Menurut Singgih Tego Saputra disiplin belajar adalah pengendalian diri siswa terhadap bentuk-bentuk aturan baik yang tertulis maupun tidak tertulis yang telah diterapkan oleh siswa yang bersangkutan maupun berasal dari luar serta bentuk kesadaran akan tugas dan tanggungjawabnya sebagai pelajar, baik disiplin di rumah, di sekolah dengan tidak melakukan sesuatu yang dapat merugikan tujuan dari proses belajarnya²⁷.

Selain itu, menurut Slameto menyatakan bahwa terdapat empat macam disiplin belajar yang dilakukan oleh peserta didik dalam kegiatan belajar yaitu :

- a. Disiplin peserta didik masuk sekolah diantaranya, keaktifan, kepatuhan, dan ketaatan dalam masuk sekolah.
- b. Disiplin dalam mengerjakan tugas
- c. Disiplin dalam mengikuti pelajaran di sekolah, adanya keaktifan, keteraturan, ketentuan, dan ketertiban dalam mengikuti pelajaran yang terarah pada suatu tujuan belajar,

²⁷Saputra, S.T. dan Pardiman. "Pengaruh Disiplin Belajar dan Lingkungan Teman Sebaya Terhadap Prestasi Belajar Mahasiswa". *Jurnal Pendidikan Akuntansi Indonesia*. Vol 10 No. 1. 2012, hal 81

- d. Disiplin dalam menaati tata tertib, yakni kesesuaian tindakan peserta didik dengan tata tertib sekolah dengan penuh kesadaran²⁸.

Jadi pengertian disiplin belajar yang dapat peneliti simpulkan adalah sikap moral siswa yang terbentuk melalui proses dari serangkaian perilaku yang menunjukkan nilai- nilai ketaatan, kepatuhan, keteraturan, dan ketertiban berdasarkan acuan nilai moral yang diwujudkan dalam proses kegiatan belajar.

3. **Disiplin Berpakaian**

- a. Pengertian pakaian seragam sekolah

Seragam sekolah berarti pakaian yang sama potongan dan warna yang digunakan untuk melakukan kegiatan sekolah. Sejarah dalam pemakaian seragam di sekolah terjadi dimasa Indonesia masih dijajah oleh Jepang. Pada saat itu semua sekolah diwajibkan memakaikan pakaian yang sama kepada siswanya, namun pada saat itu pakaian seragam belum memiliki corak warna seperti sekarang ini. Jepang yang sarat dengan militeristik membawa nilai disiplin yang tinggi bagi masyarakat Indonesia, termasuk para siswa. Ibrahim dalam Hudzaifah dkk menyatakan bahwa *fashion*, pakaian, busana sudah menjadi bagian penting dari gaya *trend*, penampilan keseharian kita,

²⁸Slameto, *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya*. (Jakarta: Rineka Cipta, 2003), hal 87

sebagai fenomena budaya dan komunikasi, *fashion* sesungguhnya dapat berucap banyak tentang identitas pakaiannya. Pakaian seragam tidak berarti hanya pakaian identitas, melainkan juga sebagai bentuk pendisiplinan.

Pemakaian seragam sekolah kepada siswa di sekolah bertujuan untuk membuat siswa mudah diarahkan, diatur, dan agar siswa berdisiplin diri. Seragam sekolah berarti pakaian yang sama potongan dan warnanya yang digunakan untuk melakukan kegiatan sekolah. Dhakidae dalam Hudzaifah dkk menyatakan, “untuk keperluan ketahanan sekolah diciptakan pakaian seragam, sebagai pakaian digunakan saat belajar di sekolah, yang disaturagamkan, yang diatur bentuk/model, warna, tambahan atribut dan cara penggunaannya”. Berdasarkan pendapat yang telah disampaikan maka dapat disimpulkan bahwa seragam sekolah adalah seperangkat pakaian yang digunakan saat belajar siswa di sekolah dan sebagai identitas di setiap sekolah.

b. Jenis-jenis Pakaian Seragam menurut Permendikbud Nomor 40 Tahun 2014

Pakaian seragam sekolah terdiri dari pakaian seragam nasional, pakaian seragam kepramukaan, pakaian seragam khas sekolah, pakaian seragam muslimah, dan pakaian seragam olahraga. Untuk pakaian nasional dan kepramukaan memiliki

perbedaan di setiap jenjang sekolah, untuk pakaian nasional jenjang SD menggunakan pakaian putih dan merah, jenjang SMP menggunakan pakaian berwarna putih dan biru sedangkan untuk jenjang SMA menggunakan pakaian putih dan abu-abu. Pakaian seragam khas, muslim dan olahraga akan kembali kedalam kebijakan setiap sekolah.

c. Tujuan pakaian seragam

Adapun tujuan dari pemakaian seragam di sekolah dasar menurut Permendikbud Nomor 45 Tahun 2014

- 1) Menanamkan dan menumbuhkan rasa nasionalisme dan kebersamaan, selain itu juga memperkuat persaudaraan sehingga dapat menumbuhkan semangat kesatuan dan persatuan dikalangan peserta didik.
- 2) Meningkatkan rasa kesetaraan tanpa memandang kesenjangan sosial ekonomi orang tua/wali siswa.
- 3) Meningkatkan disiplin dan tanggungjawab siswa serta kepatuhan terhadap peraturan yang berlaku.
- 4) Menjadi acuan bagi sekolah dalam menyusun tata tertib dan disiplin siswa khususnya yang mengatur pakaian seragam.²⁹

Jadi bentuk pakaian sudah diatur sedemikian rupa sesuai undang-undang yang berlaku. Dengan tujuan untuk menumbuhkan rasa nasionalisme pada setiap diri peserta didik.

²⁹Titis Setiadi Trisnawan, *Pendidikan Karakter Disiplin*, (FKIP, UMP, 2017), hal 9-13

4. **Disiplin lingkungan**

Menurut Muhibbin lingkungan sekolah yaitu keadaan sekolah tempat belajar yang turut mempengaruhi tingkat keberhasilan belajar. Keadaan gedung sekolahnya dan letaknya, serta alat-alat belajar yang juga ikut menentukan keberhasilan belajar peserta didik. Hamalik menyampaikan bahwa lingkungan sekolah adalah suatu lembaga yang menyelenggarakan pengajaran dan kesempatan belajar harus memenuhi bermacam-macam persyaratan antara lain: murid, guru, program pendidikan, asrama, sarana dan fasilitas.

Segala sesuatunya telah diatur dan disusun sesuai pola dan sistematika tertentu sehingga memungkinkan kegiatan belajar dan mengajar berlangsung dan terarah pada pembentukan dan pengembangan peserta didik.³⁰

Menurut Tulus Tu'u lingkungan sekolah dipahami sebagai lembaga pendidikan formal, dimana di tempat inilah kegiatan belajar mengajar berlangsung, ilmu pengetahuan diajarkan dan dikembangkan kepada anak didik. Sedangkan menurut Gerakan Disiplin Nasional (GDN) lingkungan sekolah diartikan sebagai lingkungan dimana para siswa dibiasakan dengan nilai-nilai tata tertib

³⁰Wahyu Bagja Sulfemi, *Program Administrasi Pendidikan* (STKIP Muhammadiyah Bogor), 28 Agustus 2018, Jurnal Penelitian Pendidikan Agama dan Keagamaan, p-ISSN: 1693-6418, e-ISSN: 2580-247X, hal 169

sekolah dan nilai-nilai kegiatan pembelajaran berbagai bidang studi yang dapat meresap ke dalam kesadaran hati nuraninya.

Berdasarkan dua definisi tentang lingkungan sekolah tersebut di atas dapat disimpulkan bahwa lingkungan sekolah adalah lingkungan dimana kegiatan belajar mengajar berlangsung yang para siswanya dibiasakan dengan nilai-nilai tata tertib sekolah dan nilai-nilai kegiatan pembelajaran berbagai bidang studi.

Menurut Slameto faktor-faktor sekolah yang mempengaruhi belajar mencakup faktor sekolah yang mempengaruhi belajar mencakup metode mengajar, kurikulum, relasi guru dengan siswa, relasi siswa dengan siswa, disiplin sekolah, pelajaran dan waktu sekolah, standar pelajaran, keadaan gedung, metode belajar dan tugas rumah.

Untuk lebih jelasnya faktor-faktor tersebut akan dibahas sebagai berikut:

a. Metode Mengajar

Metode mengajar adalah suatu cara/jalan yang harus dilalui di dalam mengajar. Metode mengajar guru yang kurang baik akan mempengaruhi belajar siswa yang tidak baik pula. Guru perlu mencoba metode-metode mengajar yang baru, yang dapat membantu meningkatkan kegiatan belajar mengajar, dan meningkatkan motivasi siswa untuk belajar.

b. Kurikulum

Kurikulum diartikan sebagai sejumlah kegiatan yang diberikan kepada siswa. Kurikulum yang kurang baik berpengaruh tidak baik itu misalnya kurikulum yang terlalu padat, diatas kemampuan siswa, tidak sesuai dengan bakat, minat dan perhatian siswa.

c. Relasi Guru dengan Siswa

Proses belajar mengajar terjadi antara guru dengan siswa. Cara belajar siswa juga dipengaruhi oleh relasinya dengan gurunya. Di dalam relasi guru dengan siswa yang baik, maka siswa akan berusaha mempelajari mata pelajaran yang diberikan dengan baik.

d. Relasi siswa dengan siswa

Siswa yang mempunyai sifat atau tingkah laku yang kurang menyenangkan, akan diasingkan dari kelompoknya. Akibatnya anak akan menjadi malas untuk masuk sekolah karena di sekolah mengalami perlakuan yang kurang menyenangkan dari teman-temannya

e. Disiplin Sekolah

Kedisiplinan erat hubungannya dengan kerajinan siswa dalam sekolah dan juga dalam belajar. Agar siswa disiplin harusnya guru beserta staff yang lain disiplin pula,

karena dapat memberi pengaruh yang positif terhadap belajarnya.

f. Alat Pelajaran

Alat pelajaran yang lengkap dan tepat akan memperlancar penerimaan bahan pelajaran yang diberikan kepada siswa. Tetapi kebanyakan sekolah masih kurang memiliki media dan jumlah maupun kualitasnya.

g. Waktu Sekolah

Waktu sekolah dapat terjadi pada pagi hari, siang, sore/malam hari. Tetapi waktu yang baik untuk sekolah adalah pada pagi hari dimana pikiran masih segar, jasmani dalam kondisi yang baik sehingga siswa akan mudah berkonsentrasi pada pelajaran.

h. Standar Pelajaran di Atas Ukuran

Guru berpendirian untuk mempertahankan wibawanya, perlu memberi pelajaran di atas ukuran standar. Padahal guru dalam menuntut penguasaan materi harus sesuai dengan kemampuan siswa.

i. Keadaan Gedung

Dengan jumlah siswa yang banyak serta bervariasi karakteristik mereka masing-masing menuntut keadaan gedung dewasa ini harus memadai di dalam setiap kelas.

j. Metode Belajar

Siswa perlu belajar teratur setiap hari, dengan pembagian waktu yang baik, memilih cara belajar yang tepat dan cukup istirahat akan meningkatkan hasil belajarnya.

k. Tugas Rumah

Kegiatan anak di rumah bukan hanya untuk belajar, melainkan juga digunakan untuk kegiatan-kegiatan lain. Maka diharapkan guru jangan terlalu banyak memberikan tugas yang harus dikerjakan di rumah³¹.

Jadi dapat peneliti simpulkan bahwa disiplin lingkungan mempunyai banyak sekali faktor yang dapat membuat peserta didik disiplin lingkungan dalam sekolah. Yang mana semua faktor tersebut sangat berpengaruh dalam menentukan disiplin lingkungan dari peserta didik.

C. Penelitian Terdahulu

Strategi guru untuk meningkatkan kedisiplinan peserta didik di MAN 3 Blitar. Berdasarkan temuan penulis, beberapa studi terkait judul diatas diantaranya adalah :

³¹Tri Minarni, *Pengaruh Disiplin dan Lingkungan Belajar terhadap Prestasi Belajar Mata Pelajaran Ekonomi Siswa Kelas VIII Semester 1 SMP Negeri*, (Semarang:UNNES, 2005), hal 17-19

Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu

No	Judul	Hasil Penelitian	Persamaan	Perbedaan
1	Intan Putri Pratama, NIM. 17201153061 Skripsi Tahun 2019 dengan judul “Strategi Pembinaan Kedisiplinan Peserta Didik dalam Pembentukan Karakter di SMPIT Daarussalam Tulungagung”, ditulis oleh Intan Putri Pratama	<p>a. Strategi pengorganisasian pembinaan kedisiplinan dilakukan dan dipertanggungjawabkan oleh seluruh elemen sekolah baik kepala sekolah, guru BP, guru mata pelajaran dan orang tua peserta didik</p> <p>b. Strategi penyampaian pembinaan kedisiplinan melalui metode pendekatan, metode pembiasaan dengan cara dipaksa, terpaksa, dan akhirnya terbiasa, serta menggunakan metode ceramah.</p> <p>c. Strategi pengelolaan pembinaan kedisiplinan melalui sosialisasi setiap awal tahun ajaran baru, evaluasi setiap hari sabtu oleh para pendidik, dan paguyuban dengan orang tua peserta didik satu bulan sekali. Jika didalam kelas pengelolaan</p>	<p>a. Teknik pengumpulan data: Wawancara, Observasi, Dokumentasi</p> <p>b. Teori kedisiplinan Menurut Elizabeth B. Hurlock,</p>	<p>a. Lokasi Penelitian</p> <p>b. Fokus penelitian Yaitu Bagaimana strategi pengorganisasian, penyampaian, pengelolaan pembinaan kedisiplinan peserta didik dalam pembentukan karakter</p> <p>c. Teori strategi Purnomo Setiawan Hari, Newman dan Logan</p>

		pembinaan kedisiplinan diserahkan kepada ketua kelas.		
2	Habibah Umami, NIM 2811123094 skripsi Tahun 2016, dengan judul “strategi pembiasaan Kedisiplinan Dalam Pembentukan Karakter Peserta Didik Di SMP Al-Azhar Tulungagung	<p>a. Formulasi Pembiasaan Kedisiplinan Dalam Pembentukan Karakter Peserta Didik di SMP Islam Al Azhaar Tulungagung : (a) Pembuatan peraturan dan tata tertib yang bersumber dari kurikulum berkarakter serta keteladanan karakter nabi Muhammad SAW yang kemudian di terapkan untuk peserta didik. (b) Penciptaan bi’ah di sekolahan yang saling mendukung dari keseluruhan stake holders untuk mewujudkan pembiasaan kedisiplinan dalam pembentukan karakter peserta didik.</p> <p>b. Pelaksanaan Pembiasaan Kedisiplinan Dalam Pembentukan Karakter Peserta Didik di SMP Islam Al Azhaar Tulungagung : (a) Para pendidik memberikan</p>	<p>a. Teknik pengumpulan data: Wawancara, Observasi, Dokumentasi</p> <p>b. Teori kedisiplinan: The Liang Gie, Elizabeth B. Hurlock</p> <p>c. Teori Strategi: Ngalimunan</p>	<p>a. Lokasi penelitian</p> <p>b. fokus penelitian yaitu Formulasi, Pelaksanaan, Evaluasi Pembiasaan Kedisiplinan Dalam Pembentukan Karakter Peserta Didik</p>

		<p>keteladanan secara langsung terutama dalam hal adab, sehingga karakter baikpun akan dapat tercontohkan kepada peserta didiknya. (b) Para pendidik menanamkan pembiasaan-pembiasaan positif serta kedisiplinan-kedisiplinan terutama dalam hal ibadah serta keseharian yang baik kepada peserta didiknya. (c) Para pendidik memberikan hukuman kepada peserta didik yang melanggar aturan dengan hukuman yang mendukung pembentukan karakter peserta didik yang bagus. (d) Terjalannya hubungan komunikasi antara pihak sekolah dengan para orang tua peserta didik sehingga perkembangan peserta didik dapat terpantau dengan baik, baik di sekolah, maupun diluar sekolah.</p> <p>c. Evaluasi Pembiasaan Kedisiplinan Dalam</p>		
--	--	---	--	--

		<p>Pembentukan Karakter Peserta Didik di SMP Islam Al Azhaar Tulungagung : (a) Dalam evaluasi, sekolah mengadakan workshop baik yang berlaku untuk siswa, pendidik maupun untuk orang tua peserta didik. (b) Adanya perubahan sistem peraturan dan tata tertib yang selalu moving atas kesepakatan bersama untuk mewujudkan semuanya menjadi lebih baik.</p>		
3	<p>Yanuar Wicaksono, NIM. 17201153041 Skripsi Tahun 2019 dengan judul “Strategi Guru dalam Membina Kedisiplinan Belajar dan Ibadah Shalat Berjamaah Siswa di MA Unggulan Bandung Tulungagung” ini</p>	<p>a. Langkah-langkah guru dalam membina kedisiplinan belajar dan ibadah shalat berjamaah meliputi: a. Langkah-langkah guru dalam membina kedisiplinan belajar, yaitu melalui langkah guru dalam membina kedisiplinan siswa, langkah guru dalam membina tata tertib, langkah guru dalam membina kedisiplinan belajar didalam kelas, langkah guru dalam</p>	<p>Teknik pengumpulan data: a. Wawancara b. Observasi Dokumentasi</p>	<p>a. Lokasi penelitian b. fokus penelitian yaitu Langkah-langkah, Hambatan guru dalam membina kedisiplinan belajar dan ibadah shalat berjamaah c. Teori Strategi : J. R. David d. Teori Kedisiplinan: Ali Imron</p>

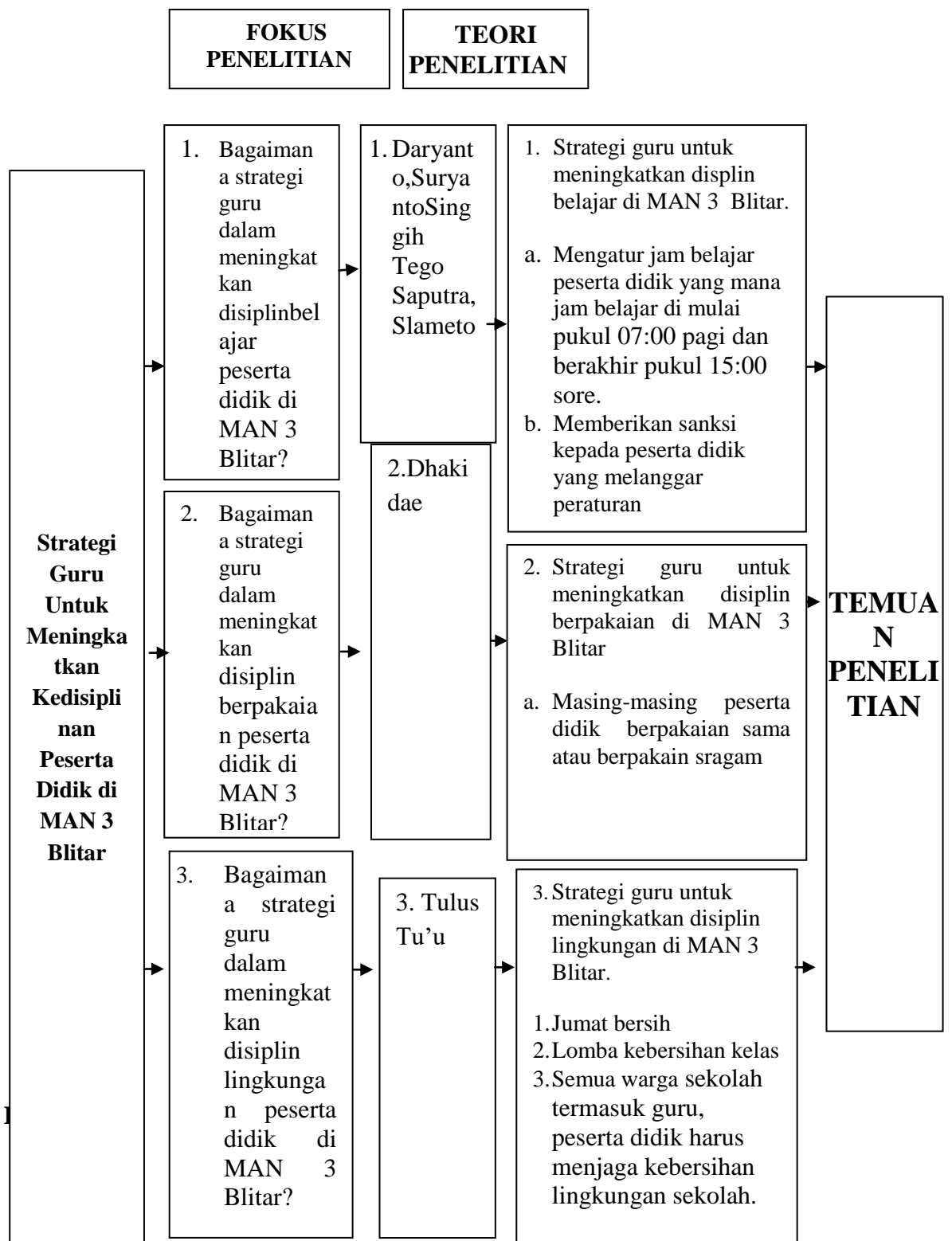
		<p>membina kedisiplinan berpakaian, langkah guru dalam membina kedisiplinan diluar lingkup madrasah, kegiatan jumat bersih, sarana dan prasarana pendukung pembelajaran, dan sumber dana. b. Langkah-langkah guru dalam membina kedisiplinan ibadah shalat berjamaah, yaitu melalui pembinaan setiap pukul 09.25 melaksanakan shalat dhuha berjamaah, setiap pukul 12.05 melaksanakan shalat dhuhur berjamaah, dan setiap hari Sabtu melaksanakan kegiatan kultur.</p> <p>b. Hambatan guru dalam membina kedisiplinan belajar dan ibadah shalat berjamaah meliputi:</p> <p>a. Hambatan guru dalam membina kedisiplinan belajar, yaitu hambatan guru dalam membina kedisiplinan belajar di lingkup Madrasah dan hambatan guru</p>		
--	--	--	--	--

		<p>dalam membina kedisiplinan belajar diluar lingkup Madrasah. b. Hambatan guru dalam membina kedisiplinan ibadah shalat berjamaah yaitu terdapat sebagian siswa yang belum sadar akan pentingnya shalat.</p> <p>Dampak guru dalam membina kedisiplinan belajar dan ibadah shalat berjamaah meliputi:</p> <p>a. Dampak guru dalam membina kedisiplinan belajar, yaitu dampak pembinaan kedisiplinan belajar di Madrasah, dampak pembinaan kedisiplinan belajar siswa di rumah, dan dampak pembinaan kedisiplinan siswa di masyarakat. b. Dampak guru dalam membina kedisiplinan ibadah shalat berjamaah, yaitu siswa sadar akan arti penting melaksanakan shalat tanpa perintah dan komando dari guru</p>		
--	--	---	--	--

Kajian tentang penelitian terdahulu digunakan sebagai bahan pertimbangan baik mengenai kelebihan maupun kekurangan yang sudah ada sebelumnya. Selain itu kajian pada penelitian terdahulu mempunyai andil yang besar dalam mendapatkan informasi yang ada sebelumnya mengenai teori yang berkaitan dengan judul yang digunakan sebagai landasan teori ilmiah untuk menunjang dan membandingkan dengan penelitian yang dilakukan. Sehingga penulis disini bertindak sebagai penerus serta melengkapi dari berbagai penelitian yang berhubungan kedisiplinan di sekolah.

D. Paradigma Penelitian

Bagan 2.1



Paradigma penelitian adalah pandangan atau model pola pikir yang menunjukkan permasalahan yang akan diteliti yang sekaligus mencerminkan jenis dan jumlah rumusan masalah yang perlu dijawab melalui penelitian.³²

Berdasarkan kerangka tersebut dapat dipahami bahwa arah penelitian yaitu tentang strategi guru untuk meningkatkan kedisiplinan peserta didik di MAN 3 Blitar meliputi disiplin belajar, disiplin berpakaian, dan disiplin lingkungan.

³²Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2010) hal 42